

# Analisis ikonografi ornamen bunga dan binatang pada *prabhamandala* arca Siwa koleksi Museum Nasional Indonesia

## Iconography analysis of flower and animal ornaments on the *prabhamandala* of Shiva statue of the National Museum Indonesia

Ashar Murdihastomo  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
[ashar.murdihastomo@kemdikbud.go.id](mailto:ashar.murdihastomo@kemdikbud.go.id)

### ABSTRACT

**Keywords:**  
National  
Museum  
Indonesia;  
Mahadeva;  
Shaiva  
siddhanta;  
*padma*; *hamsa*

Shiva is one-third of the highest Gods in Hindu religion, who together with Brahma and Vishnu form Trimurti. The worship of Shiva is embodied in the form of lingga or a statue, decorated with distinctive ornaments and attributes commonly depicted to identify Shiva. A statue with inventory number 29a/3184 in the National Museum Indonesia depicts Siwa with flower and animal ornament which have never been found in other Shiva statues. This article aims to investigate the religious concept flourished during the making of this statue by conducting an iconographic analysis on the said ornaments. Through a descriptive-explanatory approach, the author suggests that the Indian lotus (*padma*) and goose (*hamsa*) ornaments are the representation of Shaiva Siddhanta rite practiced during XIII-XIV century CE in the eastern Java.

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
Museum  
Nasional  
Indonesia;  
Mahadewa;  
Siwa  
siddhanta;  
*padma*; *hamsa*

Siwa adalah salah satu dewa tertinggi dalam agama Hindu, yang bersama Brahma dan Wisna membentuk kesatuan Trimurti. Pemujaan terhadap Dewa Siwa diwujudkan dalam bentuk lingga dan arca tokoh, yang dilengkapi dengan ornamen dan atribut khas yang mencirikan identitas Siwa. Arca dengan nomor inventaris 29a/3184 di Museum Nasional Indonesia menggambarkan Siwa dengan ornamen bunga dan binatang yang belum pernah digambarkan pada arca Siwa lainnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep religi yang berkembang pada masa pembuatan arca Siwa tersebut dengan melakukan analisis ikonografi terhadap penggambaran ornamen tersebut. Melalui pendekatan deskriptif-eksplanatif, diketahui bahwa ornamen *padma* dan angsa (*hamsa*) pada arca Siwa tersebut merupakan representasi aktivitas ritus keagamaan aliran Siwa Siddhanta pada sekitar abad XIII-XIV Masehi di Jawa bagian timur.

Artikel Masuk 14-01-2021  
Artikel Diterima 02-08-2021  
Artikel Diterbitkan 30-11-2021



**BERKALA  
ARKEOLOGI**

VOLUME : 41 No.2, Mei November, 177-194  
DOI : [10.30883/jba.v41i2.621](https://doi.org/10.30883/jba.v41i2.621)  
VERSION : Indonesian (original)  
WEBSITE : <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-ShareAlike 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Siwa termasuk kelompok dewa tinggi dalam agama Hindu yang identik dengan dewa perusak. Posisinya sebagai dewa perusak inilah yang membuat Dewa Siwa termasuk dalam dewa Trimurti, bersama Dewa Wisnu sang pemelihara dan Dewa Brahma sang pencipta. Label perusak yang ada pada diri Dewa Siwa bukanlah konotasi negatif tetapi lebih cenderung pada terminologi penghancuran dalam siklus kehidupan untuk memulai tahapan baru ([Kavakebi, 2016](#), hal. 52).

Pemujaan terhadap Dewa Siwa sudah berlangsung cukup lama yaitu sejak pada masa Veda, yang pada waktu itu dikenal sebagai Rudra ([Kramrisch, 1946](#), hal. xiv). Pada awalnya, Dewa Siwa hanyalah dewa biasa dan termasuk dewa minor, sedangkan dewa utamanya antara lain adalah Dewa Indra, Agni, Varuna ([Marbaniang, 2015](#), hal. 41). Pada perkembangan selanjutnya Dewa Siwa menjadi dewa utama agama Hindu yang bersama dengan Dewa Brahma dan Wisnu, dikenal dengan sebutan Trimurti. Pemujaan terhadap Dewa Siwa kemudian berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah di Asia Tenggara daratan dan kepulauan, salah satunya adalah Indonesia, dibuktikan dengan banyaknya tinggalan artefaktual yang mencirikan Dewa Siwa.

Siwa dikenal dalam berbagai nama dan wujud ([Laser, 2015](#), hal. 99). Beberapa nama yang digunakan untuk merujuk pada Dewa Siwa antara lain adalah *Shambu* yang berarti ramah, *Shankara* yang berarti pemurah, *Mahesha* yang berarti dewa termasyhur, dan *Mahadeva* yang berarti dewa agung. Beberapa penggambaran Dewa Siwa yang sering dijumpai antara lain digambarkan bersama dengan *sakti* dan puteranya (baik Ganesha maupun Kartikeya atau kedua-duanya), digambarkan dalam wujud Nataraja atau Siwa dalam pose tarian kosmik, memiliki wujud androgini atau setengah pria dan wanita yang dikenal dengan *Ardhanarsihvara*, dalam wujud *Bhairava* atau bentuk menyeramkan yang memegang belati dan tengkorak dengan ditemani seekor anjing, sebagai *Pashupati* sebagai dewa para binatang buas.

Dewa Siwa tidak hanya dipuja dalam wujud antropomorfik (bertubuh manusia) namun juga dipuja dalam wujud *aniconic* (simbolis) dengan bentuk lingga. Lingga merupakan batu monolit berbentuk silindris yang biasanya menjadi satu kesatuan dengan *yoni*. Lingga sendiri terdiri dari tiga bagian, yaitu segi empat yang merupakan representasi dari Brahma, segi delapan sebagai bentuk dari Wisnu, dan bentuk silindris sebagai wujud dari Siwa itu sendiri ([Suhardi, 2019](#), hal. 45).

Pemujaan Dewa Siwa dalam peradaban Hindu di Indonesia berkembang di beberapa pusat kerajaan. Jejak arkeologis pertama yang dapat dikaitkan dengan Dewa Siwa adalah prasasti batu yang ditemukan di Desa Lebak, Kecamatan Grabag, Magelang. Prasasti tersebut disebut dengan Tuk Mas yang berarti mata air emas dan terkait dengan suatu mata air di dekat prasasti tersebut. Dalam prasasti tersebut digambarkan beberapa simbol, mulai dari trisula, kendi, kapak, *sangkha*, cakra dan bunga tunjung ([Nastiti, 2014](#), hal. 34). Dari beberapa simbol yang dipahatkan tersebut, trisula merupakan salah satu ciri utama dari Dewa Siwa ([Sedyawati, 1994](#), hal. 65).

Tinggalan arkeologis selanjutnya yang menunjukkan adanya pemujaan Siwa adalah Prasasti Canggal (732 M) yang berisi tentang pendirian lingga untuk

Bukit Sthirangga. Situs ini berlokasi di Gunung Wukir dengan sisa tinggalan yang masih ada adalah kaki bangunan dari beberapa candi. Prasasti tersebut juga memberikan sanjungan terhadap Sanjaya sebagai pengganti Raja Sanna yang telah mengembalikan kejayaan, kesejahteraan, keamanan, dan ketentraman kerajaan ([Santiko, 2013](#), hal. 1-2).

Pemujaan terhadap Siwa dalam wujud lingga juga dijumpai di dalam lima prasasti dari tujuh prasasti yang terkait dengan Rakai Walaing. Dia diindikasikan sebagai salah satu anggota wangsa Sailendra yang menganut agama Siwa yang berupaya melakukan perebutan tahta terhadap Rakai Pikatan ([Poesponegoro, 2010](#), hal. 159-164). Lebih lanjut, Poesponegoro menyebutkan bahwa ketujuh prasasti tersebut ditemukan dengan kondisi yang mengindikasikan usaha dengan sengaja untuk menghapus informasi yang tertera. Beberapa ahli menyatakan bahwa perusakan tersebut disebabkan karena adanya perseteruan antara dua belah pihak. Meskipun dalam kondisi rusak, prasasti tersebut masih dapat terbaca beberapa kata yang diantaranya menyebutkan nama Dewa Siwa dalam beberapa aspeknya yaitu *Krttikawasalingga*, *Tryamwakalingga*, *Sambhulingga*, dan *Pinakin*. Namun, Poesponegoro tidak menyebutkan secara tepat prasasti mana saja yang menyebutkan beberapa aspek Dewa Siwa tersebut.

Pemujaan Dewa Siwa yang paling jelas terlihat dan diketahui secara umum dapat dijumpai pada kompleks bangunan Candi Prambanan. Candi ini kerap kali dikaitkan dengan Prasasti Siwagrha (887 M) karena gambaran bangunan candi yang diberitakan dalam prasasti tersebut memiliki korelasi dengan kompleks Candi Prambanan ([Riyani, 2015](#), hal. 10). Pada kompleks candi tersebut terdapat tiga bangunan candi utama yang masing-masing diperuntukkan untuk memuja Brahma, Siwa, dan Wisnu. Apabila melihat perbandingan bangunannya, maka bangunan candi tempat arca Dewa Siwa diletakkan merupakan bangunan yang paling besar, dan apabila dikaitkan dengan prasastinya maka kompleks Candi Prambanan ini dibangun untuk memuja dewa utama yaitu Dewa Siwa. Hal yang menguatkan pernyataan tersebut adalah kajian relief dewa yang dipahatkan pada dinding candi yang menunjukkan beberapa wujud dari Dewa Siwa ([Acri & Jordaan, 2012](#), hal. 307).

Bukti lain adanya pemujaan terhadap Dewa Siwa adalah berdasarkan pada nama wangsa yang disebutkan pada masa pemerintahan Mpu Sindok. Mpu Sindok merupakan Raja Mataram Kuno yang berkuasa sekitar abad X, pada saat terjadinya perpindahan ibukota kerajaan ke wilayah Jawa bagian timur. Perpindahan yang terjadi pada waktu itu dianggap sebagai bagian dari konsep siklus kehidupan dunia (*yuga*) yakni *pralaya* (kehancuran total) dalam kehidupan dunia. Bagi yang masih bertahan mencoba untuk menyelamatkan diri ke tempat baru. Pada perkembangan Kerajaan Mataram Kuno baru di Jawa bagian timur, Mpu Sindok mengukuhkan dirinya sebagai pendiri Wangsa Isana. Isana merupakan nama lain dari Dewa Siwa ([Paramadhyaksa, 2016](#), hal. 33).

Hinduisme di Jawa antara tahun 200-700 M hampir memiliki kesamaan dengan di India, yaitu hanya dikenal dua kelompok besar, yakni kelompok Siwais dan kelompok Sakta. Kelompok Siwais terdiri dari kelompok-kelompok ortodoks (*Smārta*), Waisnawa - Pasupata, dan Siddhanta (*Agama*). Sedangkan kelompok kedua adalah para Sakta yang memuja Durga dalam bentuk *bhairawa*,

juga pemujaan khusus terhadap Sūrya dan Ganeśa (Ganapati) ([Goris, 1974](#), hal. 11). Besarnya pengaruh Dewa Siwa ini dibuktikan dengan ditemukannya tinggalan arkeologis yang bernafaskan Siwa, salah satunya adalah arca. Arca Siwa yang ditemukan di Indonesia memiliki wujud yang beragam, seperti yang dijumpai di Museum Nasional Indonesia (MNI). Arca Dewa Siwa tersebut digambarkan dalam posisi berdiri, duduk bersila, duduk di wahana, dan digambarkan bersama dengan Dewi Parwati, selain itu, juga digambarkan dalam beberapa wujud, seperti Siwa Mahadewa, Siwa Maharesi (Agastya), Siwa Trisirah, dan Siwa Bhairawa.

Penggambaran berbagai bentuk Dewa Siwa tersebut tentu memiliki makna dan simbolisasi tertentu. Hal ini juga dijadikan dasar dalam upaya untuk mengungkap salah satu bentuk wujud Dewa Siwa Mahadewa di Museum Nasional Indonesia dengan nomor inventaris 29a/3184 yang digambarkan dalam posisi berdiri, tetapi memiliki dua ornamen tambahan yang belum pernah dijumpai pada banyak penggambaran Dewa Siwa selama ini. Berdasarkan pada pengamatan, diketahui bahwa dua ornamen tersebut membentuk wujud bunga mekar dan binatang sejenis burung. Oleh karenanya pertanyaan yang diajukan adalah: Bagaimanakah dua ornamen tersebut dapat mempunyai keterkaitan dengan Dewa Siwa? Tujuan yang ingin dicapai dari kajian ini adalah melihat latar belakang konseptual religi yang dimiliki oleh arca tersebut pada masanya.

Secara konseptual, dewa dianggap sebagai pemilik kekuatan yang mempengaruhi seluruh aktivitas kehidupan di dunia. Manusia kemudian memvisualisasikan dewa tersebut secara nyata dalam bentuk arca. Kekuatan yang dimilikinya tersebut diwakili oleh beberapa atribut ataupun unsur, seperti, berwajah lebih dari satu, memiliki tangan lebih dari satu, dan memiliki benda yang dianggap mampu memberikan anugerah. Arca tersebut kemudian diletakkan di kuil sebagai objek pemujaan. Pembuatannya merupakan bukti dari penghormatan, kecintaan, dan *bhakti* umat terhadap dewanya ([Hardiati, 2010](#), hal. 3).

Secara konseptual, penggambaran dewa dalam bentuk arca dapat dikaitkan dengan konsep *bhakti* sebagai bentuk dari kecintaan dan penghormatan terhadap figur tokoh dewa ([Hardiati, 2010](#), hal. 3). Oleh karena itu, arca dibuat dengan memperhatikan beberapa syarat agar menghasilkan karya yang sempurna, yaitu mulai dari bahan baku, ciri dewa, dimensi, seniman, dan konsep keagamaan yang digunakan ([Lelono, 2013](#), hal. 95). Bukan berarti tidak adanya pintu kreativitas dalam proses pemahatan, seniman pemahat arca tetap diperbolehkan berkreasi pada beberapa bagian. Hal ini dibuktikan dengan lebih dinamisnya penggambaran arca pada peradaban Hindu-Buddha yang ada di Jawa bagian timur dibandingkan dengan arca di Jawa bagian tengah. Hal ini telah dibuktikan dalam kajian Edi Sedyawati dengan judul "*Pengarcean Ganesa Masa Kadiri dan Singhasari*" yang menunjukkan adanya suatu upaya pengembangan seni pengarcean yang disesuaikan dengan lingkungan masyarakatnya karena muncul seni keraton dan luar keraton secara berdampingan ([Sedyawati, 1994](#), hal. 340). Pembuatan arca juga perlu memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah mitologi dewa tersebut. Pentingnya pemahaman terhadap kisah mitologi dewa ini terkait dengan

beberapa bentuk penggambaran atau ornamentasi pada arca yang mencirikan aspek tertentu ([Asianto, 2015](#), hal. 2).-

## **METODE**

Metode yang digunakan di dalam tulisan ini adalah deskriptif-eksplanatif dengan memberikan penjelasan terkait dengan data yang telah dijabarkan. Pengkajian makna keterkaitan antara dua ornamen dengan arca dewa dilakukan dengan mengacu pada metode ikonologis Panofsky seperti dikutip oleh Kieven ([2017](#), hal. 14), yang membaginya ke dalam tiga tahap penafsiran yaitu (1) melakukan identifikasi terhadap bentuk dan ragam motif yang terpahatkan pada objek penelitian, (2) melakukan penafsiran terhadap bentuk dan ragam motif, dan (3) melakukan interpretasi makna keseluruhan ragam motif.

### **Tahap Identifikasi**

Tahap ini diawali dengan pengumpulan data. Data yang dimaksud adalah simbol atau ikon yang ada pada arca Siwa koleksi Museum Nasional Indonesia dengan nomor inventaris 29a/3184, yang dipamerkan di Taman Arca. Data yang dikumpulkan terkait dengan unsur ikonografis, yaitu menyangkut sistem tanda-tanda yang mempunyai fungsi sebagai penentu identitas arca ([Sedyawati, 1980](#), hal. 214). Proses pengumpulan data tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu pengamatan langsung dan pendokumentasian foto dari beberapa sudut pandang dan kedetailan dari beberapa atribut dan ornamen hias lainnya. Pada saat melakukan pengamatan langsung juga dilakukan deskripsi terhadap objek kajian dan apabila ada yang terlewat maka akan dikonfirmasi melalui dokumentasi foto yang telah diambil.

Proses deskripsi dilakukan berdasarkan pada kajian Edi Sedyawati tentang penelitian arca kuno, yang terdiri atas informasi umum (ukuran, asal, masa), sifat umum arca (sikap badan, kecondongan badan, bentuk badan, dan lainnya), deskripsi kepala (ciri badaniah dan benda yang dipakai atau menempel), deskripsi dada atau badan (ciri badaniah dan benda yang dipakai atau menempel), deskripsi lengan dan tangan (ciri badaniah dan benda yang dipakai atau dibawa), deskripsi pinggang sampai dengan kaki (ciri badaniah dan benda yang dipakai atau menempel) ([Sedyawati, 1980](#), hal. 229-232). Secara umum, deskripsi yang dilakukan memuat dua poin utama, yaitu atribut umum dan khusus. Atribut umum adalah beberapa ornamen yang biasa ditemukan pada arca seperti pakaian dan perhiasan, sedangkan atribut khusus adalah ornamen yang hanya dijumpai pada satu tokoh arca atau dapat juga disebutkan sebagai penanda tokoh yang diartikan.

Proses deskripsi juga dilakukan terhadap ornamen di luar atribut umum dan atribut khusus arca, dalam hal ini yaitu ornamen bunga dan binatang yang dipahatkan pada arca Siwa koleksi Museum Nasional Indonesia dengan nomor inventaris 29a/3184.

### **Tahap Penafsiran Ragam Motif**

Bentuk atau ragam motif yang ditafsirkan pada kajian ini adalah ornamen bunga dan binatang yang dipahatkan pada arca Siwa. Proses penafsiran ini

dilakukan dengan melakukan kajian konseptual dan perbandingan bentuk. Kajian konseptual dilakukan dengan bantuan informasi yang diperoleh dari hasil proses kajian literatur yang diterbitkan pada artikel ilmiah, buku, atau media lainnya. Informasi yang coba didapatkan adalah terkait dengan konsep agama terhadap bunga dan binatang dalam pandangan Hindu, hierarki posisi bunga dan binatang dalam agama Hindu, penggambaran bunga dan binatang dalam seni rupa masyarakat India kuno berdasarkan pada agama Hindu, keterkaitan bunga dan binatang terhadap tokoh dewa tertentu, hingga simbol-simbol yang dapat dikaitkan dengan ornamen bunga dan binatang. Hasil dari kajian konseptual ini kemudian diperkuat dengan kajian perbandingan bentuk yang arca-arca lain yang memiliki penggambaran jenis bunga dan binatang. Hasil akhir yang diperoleh dari proses ini adalah diketahuinya jenis bunga dan jenis binatang yang menjadi objek kajian.

### **Tahap Interpretasi Makna Simbolis**

Proses interpretasi dilakukan untuk mencari tafsiran menyeluruh keterkaitan antara ornamen bunga dan binatang pada arca Dewa Siwa sebagai satu kesatuan. Aspek yang diperhatikan dalam proses interpretasi ini adalah kontekstual keagamaan mengingat arca tersebut merupakan gambar penokohan dewa utama agama Hindu yang cukup erat kaitannya dengan ritual pemujaan. Hal yang dilakukan adalah melakukan pemaknaan konsepsi keagamaan terhadap ornamen bunga dan binatang. Makna keagamaan yang dicari adalah yang mengkaitkan kedua ornamen menjadi suatu kesatuan yang mengikat. Langkah terakhir adalah melakukan pemaknaan menyeluruh antara kedua ornamen dengan tokoh Dewa Siwa dalam perspektif keagamaan Hindu. Hal tersebut akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Arca dan Ornamen**

#### ***Informasi umum***

Arca koleksi MNI terletak di Taman Arca pada bagian selasar bangunan sisi utara. Arca dengan nomor inventaris 29a/3184 terbuat dari batu andesit monolit dengan tinggi 109 cm, lebar 40 cm, dan tebal 32 cm ([Gambar 1](#)). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari label keterangan koleksi diketahui bahwa arca ini merupakan penggambaran dari Dewa Siwa Mahadewa yang berasal dari Kediri, Jawa Timur sekitar abad XIII-XIV M.

#### ***Identifikasi umum***

Arca tersebut dibuat dari bahan batu andesit yang memiliki pahatan halus. Penggambaran arca terkesan statis namun nuansa realistiknya cukup terlihat dari pahatan yang terkesan naturalis. Arca ini digambarkan bertumpu pada asana yang berbentuk *padma* berkelopak ganda menghadap atas dan bawah (*padmasana*) dan memiliki sandaran arca (*stela*) yang berbentuk memanjang dengan dimensi melebar ke atas yang pada bagian ujung atasnya sedikit membulat (*angkolade*).

### *Sifat umum arca*

Arca Siwa digambarkan dalam posisi berdiri dengan kaki tegak lurus (*samabhanga*). Arca tokoh tersebut dipahatkan dalam bentuk proporsional, tidak terlalu kurus maupun tidak terlalu berisi.



**Gambar 1.** Arca Siwa Mahadewa berhias *padma* dan *angsa* koleksi Museum Nasional Indonesia  
(Sumber: Murdihastomo, 2020)

### *Deskripsi kepala*

Arca digambarkan memiliki satu kepala yang wajahnya menghadap ke arah depan dengan bentuk wajah atau muka digambarkan kotak. Arca digambarkan memiliki goresan yang ada di bagian dahi yang diidentifikasi sebagai mata ketiga (*trinetra*). Mata digambarkan setengah terpejam, sedangkan hidung dan bibir tidak jelas bentuk penggambarannya karena telah mengalami kerusakan. Pada bagian belakang kepala arca ini terdapat hiasan sinar kedewataan (*sirascakra* atau *prabhamandala*) yang berbentuk oval dengan tambahan hiasan pita berpilin kanan-kiri.

Perhiasan yang dikenakan oleh arca ini antara lain adalah rambut yang digelung membentuk mahkota (*jatamakuta*) yang di sisi depan diperkirakan sebagai tempat ornamen hias tengkorak dan bulan sabit (*ardacandrakapala*). Sangat disayangkan ornamen ini tidak terlihat karena mahkota mengalami kerusakan, tetapi ujung bulan sabit masih dapat terlihat sedikit di sisi kiri. Pada bagian dahi arca juga terdapat perhiasan jamang yang memiliki hiasan tumpal berbentuk kelopak bunga yang berjumlah tiga, satu di bagian depan dan dua di bagian samping kanan-kiri. Arca memiliki rambut terurai yang dapat dilihat pada bagian belakang. Panjang rambut menjuntai sampai ke batas bahu. Telinga hanya memiliki hiasan subang atau anting-anting tanpa hiasan sumping. Hiasan subang yang dikenakan berupa bandul yang berbentuk bunga tiga susun.

### *Deskripsi dada atau badan*

Badan arca memiliki posisi tegak menghadap depan. Pada bagian dada terdapat penggambaran puting secara jelas. Di bagian perut pusarnya tertutup

oleh tangan kiri. Badan arca mengenakan beberapa perhiasan, yaitu dua kalung (*hara*) dan mengenakan *upawita* berwujud ular. Kepala ular terlihat di bahu kiri dalam posisi bersiaga (berdiri dengan melebarkan sedikit bagian badan atasnya).

### ***Deskripsi lengan dan tangan***

Arca digambarkan memiliki empat tangan, dua di bagian depan dan dua di belakang. Dua tangan di bagian depan memiliki sikap berbeda, tangan kanan dengan telapak tangan terbuka menyentuh dada sedangkan tangan kiri berada di depan pusar sedang memegang benda yang diperkirakan adalah bunga. Sementara itu, dua tangan yang berada di belakang memiliki sikap yang sama. Tangan kanan memegang untaian mutiara (*aksamala*) dengan hiasan bunga di bagian atasnya, tangan kiri memegang pengusir serangga (*camara*).

Perhiasan yang dikenakan di tangan terdiri dari hiasan lengan (*keyura*) dan gelang (*kankana*). Hiasan lengan yang dimiliki arca ini terdiri dari dua tipe, yang terpasang ketat dan yang terpasang longgar. Hiasan yang terpasang ketat memiliki ornamen utama berupa simbar bunga berbentuk belah ketupat, sedangkan hiasan lengan longgar simbar bunganya berbentuk segitiga. Hiasan gelang yang dikenakan memiliki hiasan utama berbentuk kelopak bunga mekar.

### ***Deskripsi pinggang sampai dengan kaki***

Arca Dewa Siwa ini digambarkan mengenakan kain yang menutupi bagian pinggang hingga batas mata kakinya. Keberadaan kain tersebut dapat terlihat dari adanya lipit yang dijumpai pada bagian atas mata kaki dan di samping kaki. Meskipun mengenakan kain namun batas antara pinggang, lutut, dan mata kaki masih dapat dibedakan secara jelas. Kedua telapak kaki arca ini digambarkan menghadap ke depan.

Perhiasan yang dikenakan pada bagian ini ada empat. Pertama, pada bagian pinggang terdapat hiasan sabuk kain berjumlah tiga tingkat yang memiliki ornamen berupa untaian bunga. Kedua, pita kecil (*uncal*) yang menjuntai dari bagian pinggang. Ketiga, sampur yang dibuat bersimpul di bagian kanan-kiri paha arca di mana kainnya digambarkan seolah-olah bergerak. Keempat, perhiasan gelang kaki (*padasaras*) berupa untaian manik-manik dengan ornamen utama berupa permata berbentuk segitiga.

### ***Deskripsi ornamen tambahan***

Penggambaran arca Dewa Siwa ini tidak hanya digambarkan dengan atribut umum dan atribut khususnya, namun juga terdapat dua penggambaran ornamen yang belum pernah dijumpai. Kedua ornamen tersebut dipahatkan pada bagian sudut atas sisi kanan-kiri arca ([Gambar 2](#)). Pada sisi ujung sudut kanan arca digambarkan bunga mekar dan pada sisi sebelah kiri ujung sudut digambarkan seekor binatang bersayap serta berparuh yang sedang menekuk kakinya (duduk/jongkok?). Pada bagian bawah binatang tersebut terdapat pahatan berbentuk ukel yang berjumlah tiga saling bersambung. Pahatan tersebut kemungkinan menunjukkan penggambaran awan.



**Gambar 2.** Hiasan bunga (kiri) dan binatang angsa (kanan)  
(Sumber: Murdihastomo, 2020)

## DISKUSI DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Jenis Bunga dan Binatang

Ornamen bunga dan binatang dipahatkan pada sisi kanan dan kiri kepala arca. Kedua ornamen ini digambarkan tepat di dekat sudut sandaran arca (*stela*) yang berbentuk *angkolade*. Keberadaan kedua ornamen ini cukup membuat penggambaran *stela* arca Siwa cukup padat.

Kedua ornamen tersebut, bunga dan binatang, digambarkan sesuai dengan ciri umum yang dimilikinya. Ornamen bunga pada arca tersebut digambarkan lengkap, beberapa bagian-bagiannya terdiri dari tangkai bunga, daun, kelopak bunga, dan karpel bunga (biasa terdiri atas benang sari dan putik). Berdasarkan pada pengamatan, ornamen bunga digambarkan memiliki satu tangkai yang cukup ramping; memiliki dua lembar daun yang berbeda ukuran, besar dan kecil; memiliki delapan/sembilan kelopak bunga yang lembarannya cukup lebar (ada bagian yang telah rusak), dan satu karpel bunga berbentuk bulat.

Ornamen binatang yang digambarkan pada arca tersebut menurut pengamatan termasuk dalam jenis burung. Hal ini didasarkan pada bentuk morfologi binatang tersebut yaitu memiliki paruh, kepala seperti ditekuk, memiliki sayap yang tergambar tegas, dan kaki tertekuk dengan jari-jari ramping seperti burung. Penggambaran kepala binatang sedikit tidak jelas karena aus, sedangkan penggambaran lainnya cukup jelas. Terdapat hal unik pada penggambaran binatang ini yaitu tidak adanya penggambaran ekor seperti burung pada umumnya, yang diperkirakan karena bidang pahatan telah habis.

Identifikasi bunga yang dipahatkan pada arca Siwa tersebut dapat ditelusuri berdasarkan perbandingan penggambaran bunga. Pada arca yang ditemukan di Indonesia, bunga yang sering digambarkan adalah bunga *padma*. Bunga tersebut digambarkan sebagai *asana* (tempat duduk maupun berdiri), disebut dengan *padmasana*, dan sebagai benda yang dibawa oleh tokoh arca. *Padma* yang digambarkan sebagai *asana* memiliki dua penggambaran, yaitu *padmasana* ganda dan tunggal. *Padmasana* ganda memiliki pengertian kelopak daun *padma* digambarkan dua susun menghadap atas dan bawah, sebaliknya

*padmasana* tunggal hanya digambarkan yang menghadap ke atas ([Gambar 3](#)). Selain itu, terdapat penggambaran *padma* dalam bentuk *asana* namun hanya digunakan sebagai penopang kaki arca yang menggantung, disebut dengan *karnika* ([Gambar 3](#)).



**Gambar 3.** Penggambaran beberapa bentuk *asana* arca, *padmasana* ganda (kiri), *padmasana* tunggal (tengah), dan *karnika* (kanan)  
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D. I. Yogyakarta)

Bunga *padma* tidak hanya menjadi *asana* arca, namun juga menjadi salah satu atribut khusus yang dimiliki oleh beberapa dewa, baik Hindu maupun Buddha. Secara umum, penggambaran bunga *padma* sebagai atribut dari arca ini memiliki penggambaran yang berbeda-beda. Penggambaran bunga sebagai atribut ini dapat berwujud bunga bertangkai panjang atau hanya bertangkai pendek yang biasa dipegang dengan tangan kanan maupun tangan kiri. Selain itu, pada arca dewa di Indonesia dijumpai bunga *padma* dengan tiga bentuk penggambaran, yaitu kuncup, setengah mekar, dan mekar penuh. Ketiganya mewakili warna yang berbeda-beda, bunga *padma* kuncup merupakan bentuk penggambaran *padma* putih (*kumuda*), bunga *padma* setengah mekar merupakan penggambaran dari *padma* biru (*utpala*), dan bunga *padma* mekar penuh merupakan penggambaran dari bunga *padma* merah (*kamala*) ([Gambar 4](#)) ([Sheshadri, 2016](#), hal. 194–195).



**Gambar 4.** Tiga bentuk penggambaran bunga *padma* kuncup (kiri), mekar setengah (tengah), mekar seluruhnya (kanan)  
(Sumber: [Fannani, 2016](#) (kiri), [Murdiastomo, 2010](#) (tengah dan kanan))

*Padma* merupakan jenis bunga yang selalu muncul pada penggambaran arca dewa di Indonesia. Bunga jenis lain hanya digambarkan pada relief cerita dan relief yang bersifat dekoratif. Alasan utama yang mendasari hal tersebut adalah bunga *padma* dianggap sebagai simbol penciptaan dan kesucian yang merupakan sifat dewa ([Liebert, 1976](#), hal. 202).

Penelusuran jenis burung juga dapat dilakukan dengan cara identifikasi jenis bunga seperti di atas. Burung yang digambarkan berasosiasi dengan tokoh dewa, misalnya angsa dapat dikaitkan dengan Dewa Brahma dan Saraswati; merak berasosiasi dengan Dewa Muruga atau juga dikenal sebagai Kartikeya ([Gambar 5](#)); garuda merupakan burung mitologi *wahana* dari Dewa Wisnu ([Gambar 5](#)); dan burung hantu terkait dengan Dewi Lakshmi ([Aye, 2018](#), hal. 176-182). Setiap penggambaran burung memiliki ciri khas masing-masing, seperti angsa memiliki leher cukup panjang; merak memiliki ekor panjang dan indah; garuda dan burung hering memiliki paruh melengkung tajam; dan burung nuri memiliki ekor panjang dan paruh melengkung.

Di Indonesia, hanya angsa, garuda, dan merak saja yang pernah ditemukan pada arca. Ornamen burung yang dipahatkan pada arca Siwa yang menjadi obyek kajian ini paling sesuai dibandingkan dengan morfologi burung angsa. Hal yang dijadikan dasar argumen adalah penggambaran kepala yang polos (merak memiliki hiasan di kepala) dan posisi kepala pada ornamen burung yang digambarkan seperti menekuk yang mengindikasikan leher burung cukup panjang (garuda memiliki leher pendek).

### **Keterkaitan antara Ornamen Bunga dan Binatang dengan Dewa Siwa**

Arca Dewa Siwa yang memiliki ornamentasi tambahan ternyata tidak hanya dijumpai di MNI, tetapi juga dijumpai pada arca Dewa Siwa dari Dieng ([Gambar 6](#)). Dewa Siwa dari Dieng digambarkan dengan bentuk manusia bertangan empat dan duduk bersila. Identifikasi Siwa didasarkan pada hiasan tengkorak dengan bulan sabit di kepala (*ardhacandrakapala*), *upawita* berbentuk ular, dan untaian mutiara/tasbih (*aksamala*). Pada bagian atas atribut *aksamala* terdapat hiasan bunga mekar penuh. Sangat disayangkan foto yang diperoleh hanya menampilkan sisi kanan arca sedangkan sisi kiri tidak terlihat. Namun, diduga pada sisi kiri arca juga dipahatkan ornamen meskipun belum diketahui secara pasti bentuknya ([Kempers, 1959](#), hal. 33).

Pengarcaan Dewa Siwa di Indonesia biasa dilengkapi dengan beberapa atribut khusus yang menjadi salah satu petunjuk dari penokohan tersebut. Atribut khusus yang dimiliki oleh Dewa Siwa terdiri atas, mata ketiga (*trinetra*), *upawita* ular, hiasan tengkorak diatas bulan sabit (*ardhacandrakapala*), trisula, mengenakan pakaian dari kulit harimau (*ajina*), untaian mutiara/tasbih (*aksamala*) dan pengusir serangga (*camara*) ([Maulana, 2002](#), hal. 116; [Mustafa, 2014](#), hal. 4). Beberapa atribut khusus lainnya yang dijumpai pada penggambaran arca Dewa Siwa adalah, tempat air (*kamandalu*), kendang kecil (*damaru*), tali jerat (*pasa*), dan pisau (*khadga*) ([BPCB Jateng, 2016](#)). Tidak ada atribut khusus Dewa Siwa yang menyebutkan tentang bunga *padma* dan angsa ([Liebert, 1976](#), hal. 274). Oleh karena itu, ornamen bunga *padma* dan binatang angsa yang dipahatkan pada arca Dewa Siwa koleksi MNI bukanlah atribut yang

menunjukkan penokohan arca. Dalam pengungkapannya perlu dilakukan kajian secara konseptual dihubungkan dengan beberapa keterangan dalam teks kuno agama agar dapat terlihat arti yang berkembang di masyarakat.



**Gambar 5.** Contoh penggambaran merak (kiri) dan Garuda (kanan) sebagai wahana  
(Sumber: [Murdiastomo, 2020](#) (kiri) dan [Darma, 2019](#) (kanan))



**Gambar 6.** Arca Dewa Siwa dari Dieng  
(Sumber: [Kempers, 1959](#))

Adanya ornamen bunga *padma* dan binatang angsa (*hamsa*) pada penggambaran arca Siwa koleksi MNI dapat dikaitkan dengan keberadaan simbol dewa yang cukup umum ditemukan di Indonesia. Catatan pertama terkait dengan keberadaan simbol dewa ini dapat dijumpai pada prasasti yang ditemukan di Desa Lebak, Kecamatan Grabag, Magelang, Jawa Tengah, yang dikenal dengan prasasti Tuk Mas.

Dalam prasasti tersebut dipahatkan beberapa simbol dewa agama Hindu seperti cakra, trisula, gada, pedang, kendi, kapak, *sangkha*, dan bunga *padma* yang dikaitkan dengan tiga dewa utama, Siwa, Wisnu, dan Brahma ([Nastiti, 2014](#), hal. 34). Tidak hanya dalam bentuk benda yang dimiliki, simbolisasi dewa juga dapat berupa anikonik seperti perwujudan Siwa dalam bentuk lingga. Lingga berasal dari Bahasa Sanskerta yang memiliki arti sebagai tanda, isyarat, ciri, bukti, sifat

khas, keterangan, petunjuk, dan lambang kemaluan laki-laki. Objek ini sering disebut sebagai *siwalingga* yang merupakan simbol dewa yang keberadaannya adalah untuk menghadirkan kekuatan Siwa sebagai esensi kedewaan ([Dewi, 2019](#), hal. 2).

Terkait dengan simbolisasi tersebut, bunga *padma* cukup banyak dikaitkan dengan beberapa nama dewa, yang paling sering muncul dalam literatur India kuno adalah Dewa Wisnu. Dalam Rigweda, bunga *padma* merupakan representasi dari matahari yang juga merupakan simbol dari Dewa Wisnu ([Hong, 2017](#), hal. 247). Sebagai simbol matahari, Wisnu dapat dianggap sebagai anak dari Aditi yang dikenal sebagai Aditya. Selain itu disebutkan bahwa Wisnu dalam wujud *Triwikrama* juga dapat dianggap sebagai matahari karena pijakan kakinya di bumi mengenai tiga wilayah yaitu wilayah tropis, subtropis utara, dan subtropis selatan ([Mishra, 2007](#), hal. 27).

Keterkaitan bunga *padma* dengan Dewa Wisnu juga dapat dijumpai pada kisah Gajendra. Gajendra merupakan pemimpin para gajah di Gunung Trikuta. Pada suatu ketika Gajendra berjalan di tepi danau dan kakinya digigit oleh buaya yang menyeretnya ke dalam danau. Gajendra kemudian melakukan pemujaan terhadap Dewa Wisnu dengan sekuntum bunga *padma* agar mendapatkan pertolongan. Dewa Wisnu pun akhirnya membantu Gajendra lepas dari gigitan buaya ([Williams, 2003](#), hal. 158).

Bunga *padma* juga sering dikaitkan dengan keindahan dan kecantikan. Pada teks Veda disebutkan bahwa Dewi Sri memiliki nama *padmasambhava* yang berarti tokoh yang terlahir dari *padma*, memiliki mata bunga *padma* yang disebut juga dengan *padmaakshi*, dan memiliki kulit seperti bunga *padma* atau *padminirvana* ([Sheshadri, 2016](#), hal. 181–182). Menariknya, Dewa Wisnu juga memiliki julukan yang hampir sama, yaitu *pundarika* yang artinya memiliki mata sejernih dan seindah bunga *padma* ([Dasji & Vedantacharya, 2013](#), hal. 44).

Sementara itu, binatang angsa pada mitologi India sering dikaitkan dengan Dewa Brahma karena binatang tersebut adalah wahananya. Keberadaan dewa yang disimbolkan oleh wahananya tersebut merupakan bentuk gambaran dari hal esensi dari dewa seperti kekuatan dan keindahan ([Aye, 2018](#), hal. 177–178). Keterkaitan ini dapat dijumpai pada cerita mitologi yang terkait dengan keberadaan *lingodbhava murti*. Cerita tersebut berisi tentang kompetisi tiga dewa Hindu, Siwa, Brahma, dan Wisnu untuk menentukan siapa yang paling hebat. Unjuk kekuatan yang digunakan adalah mengubah wujud asli para dewa tersebut ke dalam wujud lain, Wisnu berubah menjadi babi hutan (*varaha*) yang kemudian menggali tanah sedalam-dalamnya, Brahma berubah menjadi seekor angsa untuk terbang ke langit setinggi-tingginya, sedangkan Siwa mengubah dirinya menjadi pilar api yang mampu menjangkau tingginya langit dan dalamnya bumi. Keberadaan pilar api tersebut kemudian menunjukkan superioritas Siwa dibandingkan Wisnu dan Brahma ([Kramrisch, 1981](#), hal. 156).

Ornamen angsa dan *padma* juga dapat dikaitkan dengan simbolisasi spiritual agama Hindu. *Hamsa* telah dikenal dalam agama Hindu sebagai salah satu binatang mitologi yang dikenal karena pengetahuannya. Hal ini tercantum dalam kitab Rigweda bahwa angsa merupakan binatang yang mampu memisahkan *Soma* dari air ketika keduanya saling bercampur ([Monier-Williams, 1986](#)). Lebih lanjut M. Monier-Williams, menyebutkan bahwa dalam kitab

Rigveda, angsa dianggap sebagai jiwa atau ruh dari warna putih yang berasal dari bulu angsa. Hal ini sejalan dengan ajaran Siwa-Tantra yang menyebutkan *hamsa* sebagai gambaran atas jiwa yang hidupnya diatur oleh nafas dikarenakan *ha* dan *sa* merupakan suara alami yang keluar pada saat menghirup dan menghembuskan nafas. *Hamsa* dianggap sebagai gambaran dari penyatuan Siwa dengan *saktinya* seperti *ha* dan *sa* (Dudeja, 2018, hal. 201). Sementara itu dalam kesusasteraan Veda, *hamsa* sering dianggap sebagai metafora bagi individu yang mampu membedakan material dengan spiritual (Idedhyana, et al, 2020, hal. 22). Keberadaan *hamsa* juga sering dikaitkan dengan *paramahamsa* yaitu seseorang yang "tercerahkan" karena dianggap telah berhasil mencapai kondisi spiritual tertinggi dan terhindar dari keduniawian (Olivelle, 1992, hal. 137-140).

Seperti *hamsa*, *padma* juga merupakan salah satu objek spiritual yang dikenal dalam kehidupan masyarakat Hindu. Bunga *padma* menjadi salah satu simbol yang digunakan dalam aktivitas yoga terutama dalam praktek kontrol pernafasan (*pranayama*). Dalam konseptual yoga, tubuh manusia memiliki lima saluran pernafasan yang keseluruhannya disimbolkan dalam wujud kuncup bunga *padma* (Davis, 1991, hal. 55). Davis juga menyebutkan bahwa *padma* merupakan simbol dari proses akhir kelepasan jiwa atau *atmasuddhi* yang terdiri dari beberapa fase yaitu, perlindungan jiwa (pengangkatan dari tubuh); pemurnian tubuh yang terdiri atas permunian tubuh halus dan tubuh kasar; kembalinya jiwa ke tubuh; dan konstruksi tubuh ilahi (Davis, 1991, hal. 104-105).

Apabila ditelisik lebih lanjut, ditemukan kesesuaian antara makna dan penempatan ornamen *padma* dan *hamsa* pada arca Dewa Siwa yang dikaji. Achari (2015) menjelaskan bahwa setiap *laksana* yang dibawa oleh para dewa memiliki makna masing-masing. Dalam kajian yang telah dilakukan Achari, disebutkan bahwa *aksamala* memiliki makna sebagai suatu praktek ritual keagamaan melalui meditasi dan pembacaan mantra (*sadhana*), sedangkan *camara* memiliki makna pada ketaatan hukum pada prinsip dharma (*ahimsa*) dan juga bermakna mengikuti ajaran dari tradisi atau guru (Achari, 2015, hal. 15). Berdasarkan pada makna yang terungkap, ternyata terdapat kesamaan konseptual dengan ornamen tambahan yang dipahatkan, yaitu *padma* memiliki makna yang terkait dengan *aksamala* sedangkan *hamsa* memiliki makna yang terhubung dengan *camara*. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peletakan kedua ornamen tersebut di atas atribut khusus milik dewa Siwa yaitu *padma* di atas atribut *aksamala* dan *hamsa* di atas atribut *camara*.

Keterangan tersebut telah memberikan petunjuk tentang simbolisasi angsa dengan *padma* dalam proses ritual keagamaan Hindu. Angsa merupakan simbol dari jiwa yang kehadirannya diharapkan dapat mencapai kondisi spiritual tertinggi (pencerahan), sedangkan bunga *padma* merupakan gambaran tubuh dalam upaya mengontrol pernafasan dan juga sebagai simbol pelepasan jiwa untuk mencapai keilahian. J. M. N. Pillai, seorang ahli keagamaan Hindu, menjelaskan bahwa terdapat suatu praktek yang terkait dengan jiwa dan pernafasan dalam ritual agama Hindu yang disebut dengan Siwa Siddhanta. Ritual ini menekankan pada praktek yoga atau meditasi dengan melakukan pengaturan nafas yang tujuannya adalah penyatuan keilahian (Pillai, 1911, hal. 2-3, 226). Aliran ini menempatkan dirinya sebagai aliran Siwa yang murni (*suddha*), sepenuhnya lengkap (*siddhanta*), dan menawarkan formulasi

pembebasan jiwa (*sivajnana*) yang lebih efektif daripada aliran Siwa lainnya (Davis, 1991, hal. 14–15). Secara umum, ritual dilakukan dengan tujuan akhir adalah mencapai kebebasan dan menyatu dengan Siwa (Davis, 1991, hal. 83).

Aliran Siwa Siddhanta merupakan salah satu aliran yang berkembang di India Selatan pada abad IX M. Aliran ini begitu populer sehingga menjadikannya berkembang luas hingga ke luar India, salah satunya di Asia Tenggara, baik daratan maupun kepulauan. Kajian terkait silsilah kemunculan aliran Siwa Siddhanta di daerah Tamil dibahas oleh Karen Pechilis Prentis. Dalam kajiannya, Prentis menyatakan bahwa munculnya aliran Siwa Siddhanta belumlah jelas karena banyak pendapat menyatakan aliran tersebut muncul sekitar abad IX–X M ketika masa Kerajaan Chola. Namun, Prentis memperoleh satu bukti kecil yang menunjukkan bahwa aliran Siwa Siddhanta sudah mulai muncul pada sekitar abad VII Masehi pada masa Raja Mahendravarman I di Kerajaan Pallava. Raja tersebut dituliskan dalam salah satu inskripsi kuno, sayangnya Prentis tidak menyebutkan nama inskripsinya, yang ditemukan di Kancipuram sebagai "pengikut Siwa Siddhanta". Raja Mahendravarman I dicatatkan juga sering menggunakan mantra Pancaksara dari kitab Veda Satarudriya sebagai identifikasi praktek ritual aliran Siwa Siddhanta (Prentis, 1996, hal. 234).

Terkait dengan pernyataan di atas, diperkirakan aliran Siwa Siddhanta menyebar dalam kurun waktu abad IX–X M dan mulai sampai di Asia Tenggara sekitar abad X–XI M. Hal ini terbukti dari bukti tertulis di Jawa bagian timur yang menunjukkan adanya aliran Siwa Siddhanta sejak masa Dharmawangsa Tguh hingga masa Kerajaan Majapahit (Fahrudin & Pamungkas, 2013, hal. 253). Fahrudin dan Pamungkas menunjukkan bukti dari keberadaan beberapa teks kuno, yaitu kitab Siwasana pada masa Dharmawangsa Tguh yang menyebutkan beberapa sekte Siwa yaitu *saiwasiddhanta*, *waisnawa*, *pasupata*, *lepaka*, *canaka*, *ratnahara*, dan *sambhu*. Pada masa Airlangga keberadaan aliran Siwa Siddhanta ditelusuri dari keberadaan istilah *panca-mahabuta* pada beberapa prasasti seperti Prasasti Terep (1032 M) dan Prasasti Lawan (OJO CXIII). Sementara pada masa selanjutnya, bukti keberadaan Siwa Siddhanta dikaitkan dengan pembuatan arca perwujudan yang menjadi simbol penyatuan antara tokoh manusia dengan dewa penitisnya. Keberadaan arca perwujudan ini sesuai dengan konsep pelepasan atau pencapaian hakikat tertinggi, menyatu dengan kenyataan tertinggi, dalam hal ini adalah Dewa Siwa. Pada masa Majapahit, aliran ini tertulis pada Prasasti Sekar (1366 M) dan Prasasti Waringinpitu (1447 M) yang juga menyebutkan mengenai pejabat keagamaan di pusat kerajaan (Fahrudin & Pamungkas, 2013, hal. 247–250).

Melalui informasi yang diperoleh dari Fahrudin dan Pamungkas, dapat diketahui bahwa arca Siwa koleksi Museum Nasional adalah bagian dari aliran Siwa Siddhanta. Arca Siwa tersebut memiliki ciri membawa sekuntum bunga di depan perutnya dan merupakan ciri dari arca perwujudan tokoh pada masanya. Keberadaan arca perwujudan ini cukup berkembang pada masa Hindu-Buddha di Jawa bagian timur mulai dari abad XI M dan menguat pada abad XIII M. Arca perwujudan ini merupakan salah satu ciri dari konsepsi aliran Siwa Siddhanta untuk menyatu dengan dewa Siwa.

Pada akhirnya, semakin jelas, hubungan ornamen bunga *padma* dan binatang *hamsa* dengan tokoh Dewa Siwa berhubungan dengan konsepsi

keagamaan dalam aliran Siwa Siddhanta. Hubungan ini didasarkan pada pemaknaan kedua ornamen dalam konsep keagamaan yang mengikuti konsepsi dasar pembuatannya sebagai objek pemujaan agama. Dalam hal ini, makna yang muncul sesuai dengan esensi dari konsepsi keagamaan yang telah ada sejak dahulu, meskipun pada perkembangannya kedua ornamen tersebut memiliki makna yang berbeda-beda.

## **KESIMPULAN**

Pahatan bunga dan burung yang ada pada *prabhamandala* arca Dewa Siwa koleksi Museum Nasional dengan nomor inventaris 29a/3184 diidentifikasi sebagai bunga *padma* dan angsa, didasarkan pada perbandingan penggambaran dengan arca-arca yang ada di Indonesia. Berdasarkan pada kajian konsep religi agama Hindu, diketahui bahwa angsa sebagai simbol jiwa dan *padma* sebagai simbol pelepasan sekaligus penyatuan ilahi. Kedua ornamen memiliki keterikatan konseptual dalam aliran Siwa Siddhanta yang merupakan ajaran untuk mencapai pencerahan tertinggi dan menyatu dengan Dewa Siwa. Secara tersurat, arca koleksi Museum Nasional Indonesia dengan nomor inventaris 29a/3184 merupakan arca perwujudan (raja?) sekitar abad XIII–XIV M yang menganut ajaran Siwa Siddhanta yang telah dianggap mencapai kesempurnaan atau menyatu dengan Siwa yang disimbolkan dengan keberadaan ornamen *padma* dan *hamsa*.

## **PERNYATAAN PENULIS**

Penulis adalah kontributor utama. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achari, P. S. R. R. (2015). *Hindu iconology: The study of the symbolism and meaning of icons*. Simha Publications.
- Aciri, A., & Jordaan, R. (2012). The Dikpālas of ancient Java revisited: A new identification for the 24 directional deities on the Śiva temple of the Loro Jonggrang complex. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 168(2-3), 274-313. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003562>
- Asianto, D. R. (2015). *Karakteristik arca pada kompleks per candian Dieng* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/82478>
- Aye, K. T. (2018). The vehicles of God and Goddess. *Myanmar Academy of Arts and Science*, XIV(7), 175-187.
- BPCB Jateng. (2018). *Siwa Mahadewa*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jateng/siwa-mahadeva/>
- Darma, I. K. S. W. (2019). Pengarcaan dewa Wisnu pada masa Hindu-Buddha di Bali (Abad VII-IX Masehi). *Forum Arkeologi*, 32(1), 51-62. <https://doi.org/10.24832/fa.v32i1.548>
- Dasji, S. S., & Vedantacharaya. (2013). *Vishnusahasranam (with English interpretation)* (Sajimon (Ed.)). Shree Swaminarayan Mandir.
- Davis, R. H. (1991). *Ritual in oscillating universe: Worshiping Siwa in medieval India*. Princeton University Press.
- Dewi, N. M. E. K. (2019). Teologi dalam pemujaan Siwa Lingga. *Genta Hredaya*, 3(2).
- Dudeja, J. P. (2018). Analysis and benefits of chant-less sohum/humsa mantra meditation. *International Journal of Yogic, Human Movement and Sport Sciences*, 3(2), 198-203.
- Fahrudin, A., & Pamungkas, Y. H. (2013). Saiwasiddhanta: Penelusuran aliran Siwaisme di Jawa Timur periode klasik. *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 241-254.
- Fannani, A. (2016). *Apa yang anda ketahui tentang Kerajaan Wijayapura Kalimantan Barat?* <https://www.dictio.id/t/apa-yang-anda-ketahui-tentang-kerajaan-wijayapura-kalimantan-barat/102270>
- Goris, R. (1974). *Sekte-sekte di Bali*. Bharata.
- Hardiati, E. S. (2010). *Aspects of Indonesian archaeology no. 28: Hindu-Buddhist iconography in Sumatra*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Hong, E. J. (2017). Lotus: Symbol of rebirth and resurrection. *Eurasian Journal of Analytical Chemistry*, 13(3), 241-249.
- Idedhyana, I. B., Sueca, N. P., Dwijendra, N. K. A., & Wirabawa, I. B. (2020). Architecture of Padmasana Tiga in Besakih Temple, Bali Indonesia: Interpreted from the concept of Shiva Siddhanta. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(11), 13-26.
- Kavakebi, C. (2016). Trimurti manifestation in Hindu temples. *Journal of Art and Civilization of the Orient*, 3(10), 45-54.
- Kempers, A. J. B. (1959). *Ancient Indonesian art*. Harvard University Press.
- Kieven, L. (2017). *Menelusuri Panji di candi-candi: Relief figur bertopi di candi-candi*

- zaman Majapahit. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kramrisch, S. (1946). *The Hindu temple*. University of Calcutta.
- Kramrisch, S. (1981). *Manifestations of Shiva*. Philadelphia Museum of Art.
- Laser, T. (2015). *Gods and Goddesses of ancient India* (First Edit). Britannica Educational Publishing.
- Lelono, T. M. H. (2013). Bahan dan cara pembuatan arca batu sebagai komponen penting candi-candi masa klasik di Jawa. *Berkala Arkeologi*, 33(1), 93–108. <https://doi.org/10.30883/jba.v33i1.8>
- Liebert, G. (1976). *Iconographic dictionary of the Indian religions: Hinduism-Buddhism-Jainism*. E. J. Brill.
- Marbaniang, D. (2015). *History of Hinduism: Pre-vedic and Vedic age* (e-book). Lulu.com.
- Maulana, R. (2002). Siva Mahadeva: Suatu analisis ikonografi di Jawa masa Hindu-Buddha. *Makara*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i1.16>
- Mishra, D. (2007). Lord Vishnu. *Magazines.odisha.gov.in*, 27–28.
- Monier-Williams, M. (1986). *Sanskrit-English dictionary: Etymologically and philologically arranged* (10th ed.). Motilal Namarsidass.
- Mustafa, M. (2014). Pengaruh Hindu pada beberapa wilayah di Jawa Barat melalui arca-arca koleksi Museum Sribaduga. *Etnohistori*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.33387/jeh.v1i2.815>
- Nastiti, T. S. (2014). Jejak-jejak peradaban Hindu-Buddha di Nusantara. *Kalpataru*, 23(1), 63–64. <https://doi.org/10.24832/kpt.v23i1.49>
- Olivelle, P. (1992). *Samnyasa Upanisads: Hindu scriptures on asceticism and renunciation*. Oxford University Press.
- Paramadhyaksa, I. N. W. (2016). Filosofi dan penerapan konsepsi bunga *padma* dalam perwujudan arsitektur tradisional Bali. *Langkau Betang*, 3(1), 28–42. <https://doi.org/10.26418/lantang.v3i1.16720>
- Pillai, J. M. N. (1911). *Studies in Saiva-Siddhanta*. The Meykandan Press.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (Ed.). (2010). *Sejarah nasional Indonesia II: Zaman kuno*. Balai Pustaka.
- Prentis, K. P. (1996). A Tamil lineage for Saiva Siddhanta philosophy. *History of Religions*, 35(3), 231–257. <https://doi.org/10.1086/463426>
- Riyani, M. (2015). Local genius masyarakat Jawa Kuno dalam relief Candi Prambanan. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 9–20.
- Santiko, H. (2013). Dua dinasti di Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan prasasti Kalasan. *Sejarah dan Budaya*, 7(2), 1–7.
- Sedyawati, E. (1980). Pemerincian unsur dalam analisa seni arca. In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I* (hal. 208–232). PT. Rora Karya.
- Sedyawati, E. (1994). *Pengarcaan Gaṇeśa masa Kadiri dan Siṅhasāri: Sebuah tinjauan sejarah kesenian*. LIPI-Rul.
- Sheshadri, K. (2016). Classification of flowers as gleaned from ancient Indian literature and culture. *Asian Agri-History*, 20(3), 181–199.
- Suhardi, U. (2019). Eksistensi Lingga sebagai media pemujaan Hindu di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah: Sebuah tinjauan perspektif sejarah. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 40–49.
- Williams, G. (2003). *Handbook of Hindu mythology*. ABC-CLIO, Inc.